

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran menurut Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²¹ Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap bangsa. Melalui pendidikan kita dapat menilai sejauh mana bangsa tersebut berkembang. Semua orang dapat menjadi guru sekaligus siswa dimana saja dan kapan saja. Guru dan peserta didik sebagai pokok utama dalam dunia pendidikan, artinya tanpa keduanya pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik.²² Pengertian guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik.²³ Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya.²⁴

Guru adalah figur penting yang banyak sekali berjuang dalam pendidikan. Tidak lain tujuannya adalah ingin memberikan ilmu kepada anak – anak agar

²¹ Puline Pudjiastiti, *Sosiologi*. (Bandung : Grasindo, 2010), hal. 39.

²² Yusuf Hanafiah, dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru : Peran Guru Dalam Penguatan Peran Karakter Peserta Didik*. (Yogyakarta : UAD Press, 2021), hal. 1.

²³ Abdul Hamid, Guru Profesional, *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 17, No 2, 2017, hal 41, Tersedia di: <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v7i2.26>, diakses pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 20.00

²⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*. (Surabaya : CV Jakad Media Publising, 2014), hal. 311.

mereka mampu tumbuh menjadi generasi yang cerdas.²⁵ Guru merupakan profesi yang sangat mulia karena dalam mengajarkan ilmu harus penuh dengan kesabaran, ketlatenan dan keuletan.²⁶ Guru banyak sekali berjuang dalam pendidikan

²⁵ Yusuf Hanafiah, dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru : Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. (Yogyakarta : UAD Press, 2017), hal. 3.

²⁶ Dzaki Muhammad, dkk, *Guru Masa Depan*. (Tasikmalaya : EDU Publisher, 2019), hal. 39.

bagi generasi penerus bangsa. Maka dari itu sebagai guru harus mempunyai konsep dan strategi baru bagaimana anak didik dapat menerima ilmu dengan baik.²⁷

Peran guru tidak terlepas dari dalam dunia pendidikan, peran guru sangat berpengaruh dalam program pendidikan. Menjadi seorang guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Guru merupakan sosok yang tanpa mengharapkan imbalan untuk mencurahkan sebagian besar waktunya digunakan untuk mengajar dan mendidik anak.²⁸ Menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik. Dalam proses pembelajaran kehadiran guru memiliki peran yang sangat penting.²⁹ Seorang guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan dan mendidik muridnya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru anak, dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, guru harus bisa memiliki

²⁷ Yusuf Hanafiah, dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru : Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. (Yogyakarta : UAD Press, 2017), hal. 3.

²⁸ Dzaki Muhammad, dkk, *Guru Masa Depan*. (Tasikmalaya : EDU Publisher, 2019), hal. 40.

²⁹ Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*. (Lampung : CV Gre Publishing, 2019), hal. 3.

cara khusus agar bisa diterima dan mampu ditangkap oleh mereka.³⁰ Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan pengertian peran guru adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menjalankan tugas mendidik, membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Peran Guru

Guru digugu lan ditiru, profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh maupun mengajar. Ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya. Melihat peran guru tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan personalita yang baik.³¹

Guru sebagai pengajar dituntut untuk mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar, sebagai tenaga pengajar setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran, dari sisi lain.³² Sisi lain guru memiliki peran yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dimanisator, evaluator dan fasilitator*).

³⁰ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Strategi KBM di Masa Pandemi*. (Banten : 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 4.

³¹ Moh Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*. (Semarang : Alprin, 2019), hal. 3.

³² Dadan Suryana, *PAUD Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. (Jakarta : Kencana, 2016), hal. 319.

Educator merupakan peran utama dan terutama. Peran ini lebih tampak seperti teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh kepada peserta didik.

Sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Memberikan arahan atau rambu – rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik – baiknya oleh warga sekolah.

Sebagai administrator guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor. Bahkan secara administrative para guru sebaiknya memiliki rencana mengajar dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa.

Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran dan akhirnya memberikan jalan keluar.

Peran guru sebagai *leader* guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai *leader* ini adalah disiplin hidup.

Dalam melaksanakan peran sebagai *inovator* guru memiliki kemauan belajar yang tinggi untuk menambah pengetahuan dan ketrampilannya sebagai guru. Menurut Astutik ketrampilan guru bisa berupa ketrampilan dalam membuat lagu,

lagu dapat menstimulus perkembangan anak, lagu anak – anak diciptakan untuk anak – anak dan lirik lagunya berisi tentang dunia anak serta berisi pengetahuan sesuai dengan usia anak.³³ Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi mustahil bagi guru untuk menghasilkan inovasi – inovasi yang bermanfaat.

Peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai *educator* dan *supervisor*, dalam meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi anak perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik dalam diri sendiri maupun dari luar, yang utama berasal dari guru.³⁴

Menurut Suparlan guru dapat melakukan perannya sebagai berikut:

- 1) Peran sebagai *educator* bertugas mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti, memberikan pengarahan, membimbing.
- 2) Guru sebagai *manager* untuk mengawal pelaksanaan fungsi dan tugas ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Guru sebagai *manager* pembelajaran artinya mengelola sumber belajar, waktu dan kondisi kelas dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.³⁵
- 3) Guru sebagai administator, bertugas membuat daftar presensi dan daftar penilaian, melaksanakan teknis administrasi sekolah. Setiap pelaksanaan pembelajaran haruslah disertai dengan penilaian, penilaian dianggap penting

³³ Ria Octa Viana dan Jauhari, “Pembelajaran Gerak dan Lagu Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini”, Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 6 No. 2, 2020, hal. 116.

³⁴ Ahmad Sopian, *Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*, (Sumatera : Skripsi tidak Diterbitkan, 2016), hal. 91.

³⁵ Nisa Wiyati dan Nani Imaniyati, “Peran Guru Sebagai Manager dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran”, Jurnal Pendidikan Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 103.

untuk mengukur suatu keberhasilan dalam suatu kegiatan. Seperti yang dikatakan Latif bahwa penting bagi guru untuk dapat mengamati secara cermat dan membuat penilaian yang akurat, karena berdasarkan penilaian tersebut guru menyusun rencana pembelajaran untuk setiap anak.³⁶ Perannya sebagai administrator merupakan tindak lanjut dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menyusun program tahunan, bulanan, mingguan maupun harian yang di dalamnya sudah mencakup kegiatan yang akan dilakukan, strategi serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan anak.³⁷

- 4) Guru sebagai *supervisor* untuk memantau, menilai dan memberikan bimbingan teknis.
- 5) Guru sebagai *leader* berfungsi mengawal ketika melakukan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 6) Guru sebagai inovator, guru melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara yang baru dalam proses pengajaran.³⁸

Peran guru penting dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar mempunyai pengaruh besar. Menurut Daryanto (Undang – Undang No.20 Tahun 2003 dan Undang – Undang No. 14

³⁶ Marmawai R, “Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Bernyanyi Sambil Bergerak Pada Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 5 No. 5, 2016, hal. 8.

³⁷ Hasan Basri, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang Proporsional”, Jurnal Ya Bunayya Vol. 1 No. 1, 2019, hal. 41.

³⁸ Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*. (Lampung : CV Gre Publishing, 2019), hal. 46.

Tahun 2005, 2014) peran guru sebagai pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik.

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi anak didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu. Guru harus memahami nilai – nilai, norma moral dan sosial, dan berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus bertanggung jawab atas tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

2) Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal – hal yang tidak ketinggalan jaman. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru dapat diibaratkan pembimbing perjalanan yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai peserta didik. Semua

kegiatan yang dilakukan guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

4) Guru Sebagai Pengarah

Seorang guru adalah pengarah bagi peserta didik. Sebagai pengarah guru dapat mendengarkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan – permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing – masing peserta didik. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

6) Guru Sebagai Penilai

Penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak

mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip – prinsip dan dengan teknik yang sesuai.³⁹

Menurut Brown peran dan tugas guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar anak.⁴⁰

Menurut Adams & Dickey peran guru sangat luas, yakni :

1) Guru sebagai pengajar

Guru berperan dalam memberikan pengajaran didalam kelas yang bertujuan agar anak mengalami perubahan sikap, ketrampilan, kebiasaan yang lebih baik.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru mempunyai kewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mampu mengenal diri sendiri dan menyesuaikan dengan lingkungan, membantu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pendidikan, hubungan sosial dan interpersonal.⁴¹

3) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan banyak, guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya

³⁹ Azizah, dkk, *Peran Guru dan Tantangan Guru Dalam Membangun Peradaban Manusia*. (Surabaya : Global Aksara Press, 2021), hal. 67-70.

⁴⁰ Azima Dimiyati, *Pengembangan.....* (Lampung : CV Gre Publshing, 2019), hal. 34.

⁴¹ Mariyana, "*Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Bimbingan di Taman Kanak – Kanak*", Jurnal PGTK Vol. 2 No. 2, 2018, hal. 12

tetapi berkewajiban mengembangkan pengetahuan tersebut dan terus menambah pengetahuan baru.

4) Guru sebagai pribadi

Guru sebagai pribadi maksudnya guru harus memiliki sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, wali murid. Sifat ini sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.⁴²

Menurut Pullias et al (2019) peran guru yakni:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, bagi peserta didik, dan lingkungannya. Setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, jujur dan terbuka serta peka terhadap perkembangan anak.

2) Guru sebagai pengajar

Guru dapat membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami apa yang dipelajarinya

3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Guru

⁴²Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*. (Riau : Indragiri Dot Com, 2019), hal. 22-26.

melakukan kegiatan membimbing membantu murid yang mengalami kesulitan serta mengembangkan potensi murid⁴³

4) Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Fungsi guru dalam memerankan perannya sebagai evaluator yaitu untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah direncanakan.

5) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, guru dapat mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.⁴⁴

Teori Bandura yang menyebutkan guru harus membimbing anak agar memperoleh ketrampilan. Pembelajaran yang melibatkan pemerolehan ketrampilan, strategi dan keyakinan dengan mengamati orang lain memiliki empat tahapan yaitu, pertama adalah perhatian dimana siswa yang

⁴³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2015), hal. 37.

⁴⁴ Azima Dimiyati, *Pengembang Profesi Guru*. (Lampung : CV Gre Publishing, 2019), hal. 37-38.

diperagakan mereka harus hadir melihat apa yang dilakukan oleh pemeraga. Kedua siswa harus menyimpan informasi dalam memori hingga mereka dapat mengambilnya untuk membantunya. Ketiga produksi, anak-anak mungkin memiliki modal dalam memori mengenai apa yang mereka lihat. Melalui pengajaran, pelatihan dan praktek membantu anak meningkatkan kinerja motorik mereka. Keempat motivasi, seringkali anak meniru apa yang dilihat tetapi tidak termotivasi untuk melakukannya, namun ketika mereka diberikan penguatan mereka menirunya.⁴⁵

Guru dituntut menjalankan peran-perannya dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi anak. Guru berfikir bahwa untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik dalam hal keseimbangan tubuh dan kelenturan tubuh anak sangat penting.⁴⁶ Guru tidak hanya memiliki peran menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Berdasarkan pendapat diatas peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, guru dapat menstimulus anak dengan kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangannya dan berperan dalam membantu dan mengarahkan anak untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak.

2. Kecerdasan Kinestetik

a. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

⁴⁵ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 5*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2016), hal. 263.

⁴⁶ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak – Kanak*. (Jakarta : Litera, 2008), hal. 2.

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*) adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Setiap anak memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Menurut tokoh "*Multiple Intellegences*" Gardner berpendapat terdapat 8 kecerdasan majemuk, salah satunya kecerdasan kinestetik.⁴⁷ Teori kecerdasan majemuk Gardner berpendapat sangat kuat dikalangan pendidik sebab menawarkan model untuk bertindak sesuai yang diyakini semua anak memiliki kelebihan. Pendapat Gardner sangat menguatkan bahwa setiap anak dilahirkan cerdas.⁴⁸

Pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari factor IQ. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat mengantarkan anak mencapai kesuksesan. Guru perlu memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam pembelajaran dan kegiatan belajar.

Gardner mengemukakan kecerdasan dalam beberapa dimensi yaitu :

1. Kecerdasan linguistik (bahasa) berkaitan dengan ketrampilan mengelola kata dan bahasa.
2. Kecerdasan logika matematika berkaitan dengan ketrampilan dalam bidang angka dan alasan logis.

⁴⁷ Denok Dwi Anggraini. "*Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Bermain Sirkuit Bola*", Jurnal PG PAUD, Vol. 2 No. 1, 2015, hal. 66

⁴⁸ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra*. (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hal. 59.

3. Kecerdasan musik berkaitan dengan ketrampilan dalam bidang musik dan suara.
4. Kecerdasan kinestetik, gerak tubuh berkaitan dengan ketrampilan dalam bidang mengolah dan mengendalikan gerak anggota tubuh.
5. Kecerdasan intrapersonal atau diri, berkaitan dengan ketrampilan dalam bidang kesadaran dan pengenalan terhadap diri sendiri
6. Kecerdasan interpersonal atau bergaul, berkaitan dengan ketrampilan dalam bidang membina hubungan dengan orang lain.
7. Kecerdasan naturalis (alami) berkaitan dengan ketrampilan dalam bidang alam dan lingkungan sekitar.
8. Kecerdasan spiritual (rohani) berkaitan dengan ketrampilan dalam bidang mengolah rohani.⁴⁹

Menurut Chalib & Said (2012) kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan belajar pengalaman melalui praktek langsung. Pola dasar kecerdasan kinestetik seperti kemampuan bergerak disekitar objek dan ketrampilan fisik yang halus dan kemampuan mengolah tubuh ke dalam bentuk gerakan tertentu.⁵⁰ Menurut Majidah menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasannya

⁴⁹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), hal. 10-11.

⁵⁰ Nidau`ul Munafiah, et. all., *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Wonosobo : Mangku Bumi, 2018), hal. 136.

serta ketrampilan menggunakan tangan untuk menggerakkan sesuatu.⁵¹ Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menyelaraskan pikiran dengan anggota badan sehingga apa yang ada dalam pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan-gerakan badan yang indah, kreatif. Kecerdasan ini dapat distimulus dengan strategi permainan dimana anak-anak akan mengikuti instruksi guru dan menggerakkan tangan atau kakinya.⁵²

Menurut Musfiroh (2004:69) kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide serta ketrampilan mempergunakan tangan untuk mencipta, mengubah sesuatu. Amstrong (dalam Sujiono, 2010) berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik adalah suatu kecerdasan dimana seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, melakukan kegiatan hasil karya.⁵³ Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh, menggunakan tangan untuk mentransformasikan hal atau benda termasuk ketrampilan seperti kekuatan, koordinasi tubuh serta dapat mengekspresikan perasaan.⁵⁴ Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan. Kecerdasan kinestetik juga meliputi kemampuan dalam bidang

⁵¹ Sobariah dan Fifi Dwi Tresna, "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung", Jurnal Ceria Vol. 2 No. 6, 2019, hal. 371.

⁵² *Ibid.*, hal. 122.

⁵³ Arrofa Aesta, *Kecerdasan Kinestetik & Interpersonal*. (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 3.

⁵⁴ Restu Yuningsih, "Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 9 No. 2, 2015, hal. 235.

keseimbangan, koordinasi, daya tahan, kekuatan, kecepatan, dan kelenturan tubuh.⁵⁵

Kecerdasan kinestetik lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan mengolahnya sedemikian cepat lalu dikonkritkan dalam wujud gerak, yakni dengan menggunakan badan, kaki, dan tangan. Hal ini merupakan kecerdasan tersendiri yang dimiliki oleh setiap orang, tetapi belum tentu mereka memilikinya secara sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan kemampuan.⁵⁶ Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan ketrampilan melakukan gerakan-gerakan menggunakan seluruh tubuh dan kemampuan fisik untuk mengekspresikan perasaan dalam diri seseorang.

b. Manfaat Kecerdasan Kinestetik

- 1) Menjadikan seseorang menjadi lebih sehat dengan bermain yang melibatkan gerak, menari dan gerakan bermakna lainnya.
- 2) Belajar berfikir dan memecahkan masalah dengan cara yang sama sekali mungkin belum terpikirkan oleh orang lain

⁵⁵ Tim Pelatihan, *Kumpulan Materi Ajar Kreatif*. (Malang : CV Multimedia Edukasi, 2020), hal. 281.

⁵⁶Muhammad Muhyi, *100 Permainan Kecerdasan Kinestetik*. (Yogyakarta : Grasindo, 2010), hal. 2.

- 3) Menggunakan tubuh untuk mengekspresikan diri seperti menari, bermain, membuat kerajinan tangan.⁵⁷
- c. Indikator Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini Sampai Usia 6 tahun
- 1) Anak terlihat aktif
 - 2) Anak memiliki kekuatan yang tampak menonjol dari anak sebayanya
 - 3) Anak suka memegang benda yang dilihatnya
 - 4) Anak terlibat dalam kegiatan fisik
 - 5) Anak unggul dalam aktivitas fisik
 - 6) Anak pandai menirukan gerakan-gerakan orang lain
 - 7) Anak menikmati kegiatan bermain
 - 8) Anak relatif saat berbicara dengan menggunakan gerakan tubuh sebagai pendukung
 - 9) Anak memiliki keseimbangan yang bagus
 - 10) Anak memiliki ketahanan fisik yang baik⁵⁸

3. Bermain

Menurut bahasa bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan kegiatan untuk menyenangkan hati. Bermain dapat diartikan serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Menurut Parten bermain adalah suatu kegiatan untuk sarana bersosialisasi serta dapat memberikan kesempatan anak

⁵⁷ Ivy Maya, *Montessori for Multiple Intelligences*. (Jakarta : Bentang, 2019), hal. 8.

⁵⁸ Nidau`ul Munafiah, et. all., *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Wonosobo : Mangku Bumi, 2018), hal. 107-108.

berekplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Menurut Piaget bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang.

Menurut Ghazali bermain adalah suatu yang sangat penting bagi anak, sebab melarang anak dari bermain dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya dan merusak irama hidupnya. Cara belajar anak yang paling efektif yaitu melalui bermain atau permainan, bermain dapat meningkatkan penalaran dan memahami keberadaannya di lingkungan teman sebaya dan membentuk daya imajinasi. Cara tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini melalui bermain.⁵⁹ Menurut pendapat Tedjasaputra yang menyatakan bahwa pengenalan konsep pada anak usia dini prasekolah dilakukan sambil bermain, maka anak akan senang dan tanpa dia sadari ternyata dia sudah banyak belajar.⁶⁰ Permainan adalah sesuatu yang dipergunakan untuk bermain, sesuatu yang dipertainkan dengan tidak sungguh-sungguh. Menurut Misbach yang dikutip oleh Mulyani permainan adalah situasi bermain yang berkaitan dengan aturan dan tujuan tertentu, yang menghasilkan kegiatan dalam bentuk tindakan bertujuan.

Bermain merupakan salah satu sarana pendidikan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak, dimana para pendidik memakai permainan sebagai sarana mengembangkan berbagai ketrampilan anak. Bermain memiliki

⁵⁹Fadillah, *Bermain & Permainan.*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019), hal. 22.

⁶⁰Fitria Yulianti Ningtyas, "Metode Bermain Lego dalam Menumbuhkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Empowerment* Vol. 4 No. 2, 2014, hal. 131.

peran penting dalam perkembangan anak pada hampir semua bidang perkembangan, baik perkembangan pada kemampuan motorik menurut Piaget & Curtis dikutip Suyanto menunjukkan bermain memungkinkan anak bergerak bebas sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya. Pada saat bermain anak berlatih menyesuaikan antara pikiran dan gerakan menjadi suatu keseimbangan, anak terlahir dengan kemampuan refleks kemudian belajar menggabungkan gerak refleks, dan pada akhirnya ia mampu mengontrol gerakannya.⁶¹

Menurut Dorothy et al (1977) bermain terdiri dari beberapa jenis, yaitu bermain bebas, bermain dengan bimbingan, dan bermain dengan diarahkan. Ada juga yang melibatkan bermain dari jumlah anak yang terlibat, ada yang bermain sendiri, berdua atau beramai-ramai. Bentuk-bentuk bermain ini dapat diterapkan dalam pendidikan anak termasuk kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak sebagai kegiatan belajar.⁶² Teori Hall yang banyak mendasari teorinya pada Rousseau & Darwin yang memandang permainan berdasarkan teori rekapitulasi artinya permainan merupakan warisan kebudayaan orang terdahulu yang mengalami perubahan secara perlahan sejalan dengan perkembangan peradapan manusia.⁶³

⁶¹ Salma Rozana dan Ampun Bantali, *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek*. (Jawa Barat : EDU Publisher, 2020), hal. 45-46.

⁶² Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 34-35.

⁶³ Khadijah dan Armanila, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. (Medan : Perdana Publishing, 2017), hal. 22.

Bermain yang dilakukan oleh anak memiliki ciri khusus di setiap rentang usia. Bermain sangat berkaitan dengan usia perkembangan dan kemampuan anak, saat masih bayi anak belajar dengan cara melihat “*learning by watching*”, kemudian ketika menginjak usia tiga empat bulan sampai satu tahun, anak belajar dengan cara menyentuh meraih “*learning by touching*”. Sampai kemudian usia dua tahun dan seterusnya anak belajar dengan cara melakukan “*learning by doing*”. Melalui cara belajar yang berbeda inilah orangtua dan guru dapat memberikan stimulasi terbaik, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing - masing.⁶⁴

Montessori seorang tokoh pendidikan menekankan bahwa ketika anak bermain akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Montessori (1966) dan lainnya yang menyatakan bahwa lingkungan atau alam sekitar yang mengundang anak untuk menyenangkan pembelajarannya dengan bermain melalui media permainan.⁶⁵ Teori Spencer bahwa bagi anak usia dini energi yang mereka miliki dalam bermain sangat besar, apabila energi tidak mereka keluarkan maka anak menjadi tidak bersemangat. Begitupun sebaliknya anak lebih bersemangat ketika mereka telah mengeluarkan energinya.⁶⁶

Melalui bermain anak belajar mengontrol gerakannya menjadi gerak terkoordinasi. Permainan lengan bergoyang merupakan permainan dengan

⁶⁴ Yuliani Nurani, Sofia Hartati dan Sihadi, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*. (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2020), hal. 29.

⁶⁵ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk PAUD*. (Jakarta : PT Gasindo, 2006), hal. 2-3.

⁶⁶ Khadijah dan Armanila, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. (Medan : Perdana Publishing, 2017), hal. 22.

menggunakan tarian, iringan musik dan alat media berupa kardus yang dihias digunakan sebagai kostum sehingga dapat menarik perhatian dan minat anak untuk aktif bergerak mengikuti irama musik. Permainan ini dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik. Cara melakukan permainan lengan bergoyang guru dapat meminta seorang anak untuk memasukkan kotak kardus pada pada kedua lengannya, lalu guru memutar musik dan ajak anak lainnya untuk bernanyi mengikuti iringan musik sementara anak yang ada memakai kardus menggerakkan kedua lengannya sesuai alunan lagu. Permainan lengan bergoyang bertujuan untuk mengembangkan imajinasi, meningkatkan keseimbangan dan kelenturan tubuh.

Manfaat bermain bagi anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, afektif, bahasa, dan sosial. Menurut Hurlock aktivitas bermain dapat berpengaruh pada diri anak, yaitu perkembangan fisik, dorongan berkomunikasi penyaluran bagi energy emosional yang terpendam, penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, sumber belajar, rangsangan bagi kretivitas, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyarakat, standar moral, belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, serta perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.⁶⁷

Meurut pendapat Catron & Allen (2017) bahwa fungsi bermain bagi anak adalah untuk mengembangkan keenam aspek perkembangan anak.⁶⁸ Melalui bermain dapat mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya,

⁶⁷ Yuliani Nurani, Sofia Hartati dan Sihadi, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*. (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2020), hal. 34.

⁶⁸ Khadijah dan Armanila, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. (Medan : Perdana Publishing, 2017), hal. 8.

melatih atau dorongan berkomunikasi, sebagai penyaluran energi emosional yang terpendam, sebagai penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, dapat sebagai sumber belajar bagi anak, dapat sebagai rangsangan bagi kreativitas anak.⁶⁹

Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak, diantaranya sebagai berikut :

9. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek fisik

Anak ketika bermain banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh. Anggota tubuh mendapat kesempatan untuk digerakkan, dan anak dapat menyalurkan tenaga yang berlebihan sehingga anak tidak merasa gelisah.

10. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus

Aspek motorik kasar dapat dikembangkan melalui bermain kejar-kejaran, melompat dan menangkap temannya. Aspek motorik halus dapat dikembangkan melalui menggambar, mewarnai, merangkai berbagai bentuk.

11. Manfaat bermain untuk perkembangan aspek sosial

Ketika bermain anak belajar berkomunikasi dengan sesama teman, sehingga hubungan dapat terbina dan saling tukar informasi.

12. Manfaat bermain untuk aspek emosi dan kepribadian

Ketika bermain bersama teman anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri, rasa percaya diri.

13. Manfaat bermain untuk aspek kognitif

⁶⁹Fadillah, *Bermain & Permainan*. (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019), hal. 23.

Anak usia dini diharapkan dapat menguasai berbagai konsep seperti warna, ukuran, bentuk, arah, besaran, sebagai landasan untuk belajar menulis, bahasa, berhitung, ilmu pengetahuan sosial. Konsep-konsep ini lebih mudah diperoleh jika dilakukan melalui kegiatan bermain.

14. Manfaat bermain untuk mengasah ketajaman penginderaan

Melalui kegiatan bermain aspek penginderaan menyangkut penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan, dapat diasah agar anak menjadi lebih peka terhadap hal-hal yang berlangsung di lingkungan sekitar.

15. Manfaat bermain untuk mengembangkan ketrampilan olahraga dan menari

Dalam kegiatan bermain menari, anak melakukan gerakan-gerakan yang lentur dan tidak canggung sehingga anak akan percaya diri. kegiatan bermain yang berkaitan dengan olahraga anak melakukan gerakan-gerakan seperti berlari, melompat, melempar bola dan menendang.⁷⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti dalam membantu proses penyusunan penulisan proposal ini antara lain:

1. Penelitian saudara Nuri Ermawati dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak TK Aisyiyah Ngampo Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017” Penelitian ini

⁷⁰ Yuliani Nurani, Sofia Hartati dan Sihadi, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*. (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2020), hal. 35-36.

menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian Nuri hasilnya menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak TK Aisyiyah Ngampo dapat berkembang melalui beberapa kegiatan seperti berenang, senam, menari dan melukis. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada anak TK Aisyiyah dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik dalam hal koordinasi dan daya tahan tubuh.

2. Penelitian oleh Rika Fitria dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Menggunakan Metode Permainan Tradisional di TK PGRI Sukarame” Penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Rata-rata anak TK PGRI Sukarame kecerdasan kinestetiknya belum berkembang, peneliti ini beranggapan kecerdasan kinestetik dapat berkembang apabila melaksanakan aktivitas pembelajaran diluar ruangan, oleh sebab itu peneliti menggunakan metode mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui permainan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode permainan tradisional anak-anak di TK PGRI Sukarame merasakan pengalaman langsung sehingga metode permainan tradisional yang diterapkan dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.
3. Penelitian oleh Eis Filhatin Nisa dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Gerak Dan Lagu di TK Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung”. Perkembangan kecerdasan kinestetik anak melalui gerak dan lagu berkembang sangat baik. Gerak dan lagu bisa mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui gerakan-gerakan tubuh

seperti dengan membungkukkan badan dan memutar badan sambil mengembangkan keseimbangan tubuh. Kegiatan ini membuat anak semakin antusias.

4. Penelitian oleh Alfim Khodhaliya Hidayati dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Muslimat NU 001 Ponorogo”. Kecerdasan kinestetik anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo masih ada yang perlu distimulus, upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan mendongeng. Dongeng yang digunakan menggunakan gerakan-gerakan sederhana dari para tokoh dan anak menirukan gerakan-gerakan tersebut. Langkah – langkah kegiatan mendongeng seperti pendeskripsian kegiatan mendongeng, menentukan tujuan mendongeng, menentukan materi dongeng, menentukan sumber dan media informasi, pelaksanaan kegiatan mendongeng dan melakukan penilaian terhadap anak.
5. Penelitian oleh Yunita Fatma Pertiwi dengan judul “Optimalisasi Potensi *Multiple Intellegences* Pada Anak Usia Dini di TK Islam Tunas Melati Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014” kesimpulan dalam penelitian ini di TK Islam Tunas Melati diterapkan berbagai strategi pengajaran sesuai dengan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik. Sitem pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan potensi *Multiple Intellegences* di TK tersebut menggunakan sistem sentra, dimana tujuannya melejitkan potensi *Multiple Intellegences*. Hasil optimalisasi potensi *Multiple Intellgences* di TK

Islam Tunas Melati adalah peserta didik mampu bercerita, menjawab pertanyaan, menyebutkan urutan bilangan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

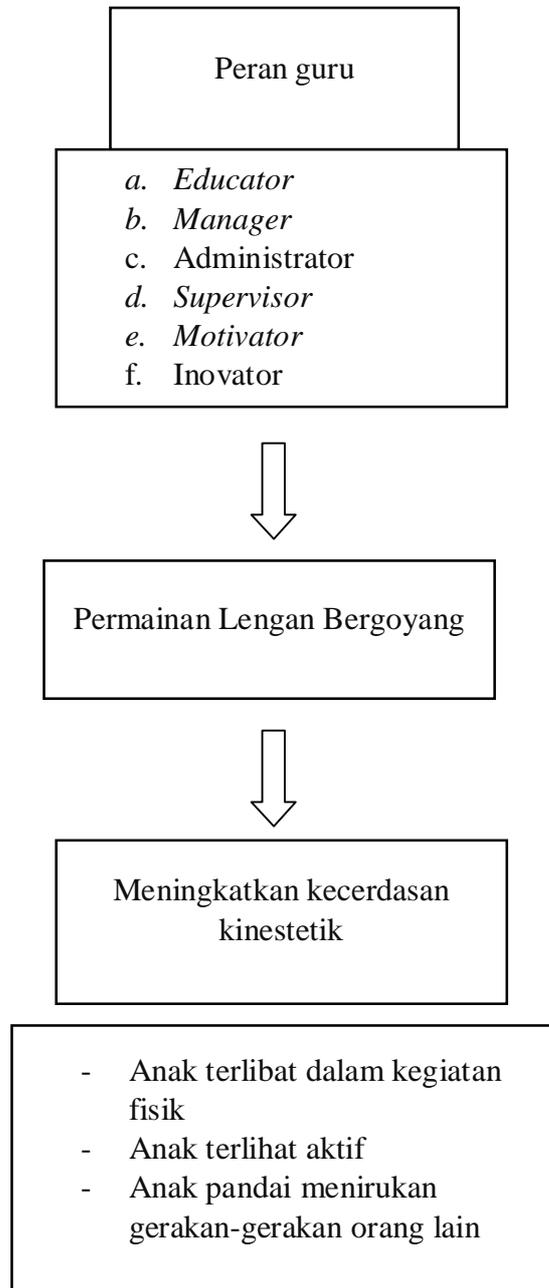
| No | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|-----------------------|---|
| 1 | Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak TK Aisyiyah Ngampo Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017 | Penelitian kualitatif | -Penelitian Terdahulu Meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan seperti berenang, senam, menari dan melukis -Penelitian Sekarang Melalui permainan lengan bergoyang |
| 2 | Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Menggunakan Metode Permainan Tradisional di TK PGRI Sukarame | Penelitian kualitatif | -Penelitian Terdahulu Melalui permainan tradisional -Penelitian Sekarang Melalui permainan lengan bergoyang |
| 3 | Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Gerak Dan Lagu Di TK Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung | Penelitian kualitatif | -Penelitian Terdahulu Melalui gerak dan lagu -Penelitian Sekarang Melalui permainan lengan bergoyang |
| 4 | Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Muslimat NU 001 Ponorogo | Penelitian kualitatif | -Penelitian Terdahulu Membahas tentang peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini melalui kegiatan mendongeng dengan melakukan gerakan - gerakan pada kegiatan mendongeng -Penelitian Sekarang Membahas salah satu kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan kinestetik |
| 5 | Optimalisasi Potensi | Penelitian | -Penelitian Terdahulu |

| | | | |
|--|--|------------|--|
| | <i>Multiple Intellegences</i> Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Tunas Melati Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 | kualitatif | Membahas potensi kecerdasan majemuk anak usia dini -Penelitian Sekarang Membahas peran guru dalam meningkatkan salah satu kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan kinestetik |
|--|--|------------|--|

Berdasarkan tabel beberapa penelitian terdahulu, peneliti akan mengulang penelitian dengan konteks penelitian yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda serta pendekatan yang berbeda yaitu dengan peningkatan kecerdasan kinestetik melalui permainan lengan bergoyang dengan tempat di TK Banyuurip 02 Kalidawir. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai kecerdasan kinestetik yang termasuk dalam kecerdasan majemuk.

C. Paradigma Penelitian

Tabel 2.2
Skema Paradigma Penelitian



Pada judul penelitian peran guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B TK Banyuurip 02 Kalidawir. Penelitian ini menjelaskan tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B secara maksimal melalui permainan lengan bergoyang. Anak memiliki salah satu kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan kinestetik yang dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan, karena anak sangat berhubungan dengan kegiatan bermain. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam peningkatan perkembangan anak. Guru melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan anak salah satunya dengan permainan lengan bergoyang.